

“Merenungi Harga”, Menggugah 100 Tahun Kebangsaan

Jakarta - Bunyi tetabuhan dan penampilan Kelompok Rewind Art, mahasiswa Universitas Negeri Jakarta (UNJ) yang dilakukan dengan menabur bubuk cat berwarna merah dan putih, menandai pembukaan acara bertajuk “Menggugah 1908-2008” yang digelar di areal pekarangan Galeri Publik, Jl Diponegoro 9, Jakarta Pusat, Jumat (30/5).

Foto-foto pahlawan sepanjang zaman digelar, ada foto HOS Cokroaminoto, Munir, RA Kartini, Wahidin Soedirohoesodo, Pramodya Ananta Toer, Wiji Thukul, Soekarno, terpampang di atas panggung. Sejak pukul 17.00 WIB, puluhan penonton dan seniman memenuhi pekarangan dalam acara yang dikemas oleh Institut for Global Justice (IGJ) ini. Suara tetabuhan tadi terus dialunkan, bersahut musik aroma “Metalica dan Sepultura”. Lima penampil itu bergerak dari jalanan menuju ke tengah arena acara, jejak-jejak butiran cat pun tetap meninggalkan bekas.

“Sekali pun soft, kami tetap mengapresiasi estetika. Bagaimanapun momen perenungan untuk peringatan momen 100 tahun kebangsaan ini tetap akan mengangkat tema kenaikan harga BBM dan pencabutan subsidi masyarakat. Kita, para seniman akan tetap mengangkat tema itu, tetap peduli pada isu-isu kerakyatan yang saat ini sedang dirundung kesusahan,” papar Program Manager Budaya IGJ, Revitriyoso Husodo, kepada SH, sehari sebelum acara itu digelar.

Lagu kebangsaan “Indonesia Raya” pun dikumandangkan oleh para penampil. Herman Sepu membacakan puisi bertajuk “Pamflet Cinta” karya Rendra, Anya Rompas yang juga aktif di milis Bunga Matahari membacakan dua puisinya yang bertajuk “Kena Kutuk” dan “Lingkaran Setan”. Penyair lain yang tampil malam itu antara lain Irmansyah, Budi Priuk dan Dyiah.

Bonnie Setiawan, Direktur Global Justice, di tengah acara kemudian mengatakan bahwa acara peringatan 100 tahun Kebangkitan Nasional, 80 tahun Sumpah Pemuda dan 10 Tahun Reformasi.

“Kita lalu pertanyakan, Indonesia mau ke mana. Ada banyak harapan dan keinginan. Kita peringati suatu kebangkitan, satu sumpah dan peringatan reformasi yang gagal. Namun kita cita-citakan rakyat sejahtera dan adil juga negara yang berdaulat. Kawan seniman pasti punya interpretasi dan pemaknaan budaya atas peristiwa itu, budaya yang tentu dengan sebuah konsep. Kebudayaan dan kebangkitan Indonesia adalah sebuah konsep. Sekarang pemiskinan kebudayaan, titik nadir, kita tak punya identitas, character building, kita ada di titik rendah kebudayaan,” papar Bonnie.

Teguh Esha, novelis Ali Topan Anak Jalanan yang pada era 1980-an karyanya sangat populis membawakan orasi budaya malam itu.

“Malam ini, saya akan membacakan puisi yang paling menggetarkan di bumi ini,” ujar Teguh, sebelum membacakan Proklamasi yang pernah dibacakan bapak bangsa Soekarno, yang kemudian momen pembacaan itu menjadi titik awal kelahiran negara ini.

“Satu-satunya puisi yang menggetarkan. Begitu dibacakan, begitulah kita merdeka,” ujar Teguh. Ia kemudian mengisahkan tentang kekerasan di masa Orde Baru yang diistilahkannya dengan “rezim out order”, juga tentang perjalanan dia sebagai sastrawan dan wartawan pada masa itu. Lagu semijenaka dibuat oleh band yang membawa syair, “Habis gelap gak terbit terang, matahari gak ada gelap terus....”

Jodi dan kawannya membawakan beberapa deret lagu karya Jodi sendiri, antara lain yang bertajuk “Indonesia Suatu Saat”.

Begitu pun Mbah Surip tampil sebagai penutup acara dengan banyolannya yang khas dan “ndeso tapi merakyat”. Aktivis Tejo Priyono dalam orasi budayanya mengulas setiap periode termasuk sikap nasionalisme Soekarno yang antimodal asing, polemik dari setiap lembaga budaya termasuk LKN, Manifes, Lekra dan Lesbumi yang santer soal ke-Indonesia-an mengarah pada penguatan kebudayaan, termasuk sikap Bung Karno yang menolak film impor. “Lalu pada era Soeharto dia membuatnya menjadi otoriter, bagaimana represifnya hingga pelarangan buku, ekonomi liberal dan kebudayaan Indonesia pun membisu, segala kegiatan politik dilarang pemerintah,” ujarnya. Era sekarang, di tengah global, citra kesenian terangkat, karya mendiang sastrawan Pramoedya Ananta Toer telah beredar bebas setelah lebih dulu diterjemahkan ke mancanegara, bahkan karya novelis muda Andrea Hirata sudah dibaca juga di negara lain.
(sihar ramses simatupang)

Copyright © Sinar Harapan 2008

<http://www.sinarharapan.co.id/berita/0806/03/hib02.html>

21 05 2008



JAKARTA, KOMPAS - Animo masyarakat menyaksikan Manifesto, Pameran Besar Seni Rupa Indonesia sekaligus peresmian Tangan Patung Ruang Publik Penanda Baru Galeri Nasional Indonesia, Rabu (21/5) malam, relatif besar. Lebih 500 masyarakat dalam dan luar negeri, memadati arena pameran. Pameran yang dikuratori Jim Supangkat, Rizky A Zaelani, Kuss Indarto, dan Farah Wardani itu menampilkan 354 seniman (karya) dari 15 provinsi yang masih eksis dari angkatan 60-an hingga saat ini. Karya yang ditampilkan cukup beragam, ada karya berupa lukisan, patung, grafis, multimedia dan instalasi, hingga karya-karya seni media baru (video art, fotografi, dan lain-lain).

Jim Supangkat mengatakan, pameran ini adalah manifesto artistik yang sekaligus membawa kesadaran nasional dalam bingkai persepsi dan ekspresi “art” sekaligus “seni”. Tajuk Manivesto pameran ini, sambungnya, tidak dimaksudkan untuk menampilkan

suatu konsep seni rupa Indonesia atau suatu pemikiran seni yang menelurkan formulasi seni beridentitas Indonesia.

“Pameran Manifesto ini mengangkat pengertian ‘seni’ dan ‘seni rupa’ yang subversif dari dunia ‘bawah tanah’ ke permukaan dan menjadikannya keyakinan utama dalam praktik seni rupa dan pembacaan karya seni rupa,” katanya.

Para perupa yang berpameran kali ini antara lain Zirwen, Sigit Santoso, Ivan Hariyanto, Eduard, Misbach Tamrin, Teguh Ostenrik, Nasrul, Chusin Setiadikara, M Yatim, dan Joko Sulistiono.

Bersamaan dengan pembukaan pameran Manifesto, juga diresmikan patung ruang publik penanda baru Galeri Nasional Indonesia yang berjudul “Tangan” (Hand) karya Prayitno Saroyo, seniman kelahiran Semarang, 12 Januari 1957.

Menurut Kepala Galeri Nasional Tubagus ‘Andre’ Sukmana, patung Tangan terpilih dari 58 karya dari 53 pematung. “Setelah melalui proses penjurian telah terpilih salah satu karya patung terbaik dari empat karya nominasi. Kemudian pada akhir tahun 2007 rancang patung pemenang utama tersebut telah berhasil didirikan menjadi sebuah patung monumental, penanda baru Galeri Nasional Indonesia,” katanya.

Menurut Tubagus, patung monumental Tangan diperlukan dalam rangka mempertegas Galeri Nasional Indonesia sebagai salah satu landmark yang berada di kawasan budaya di Ibu Kota Negara Indonesia, Jakarta.

Galeri Nasional Indonesia yang mempunyai koleksi 1.700 karya mulai dari karya Raden Saleh hingga seniman setelah itu, adalah salah satu lembaga kebudayaan yang menangani perlindungan, pengembangan dan pemanfaatan koleksi seni rupa modern dan kontemporer, serta mengelola kegiatan seni rupa, baik nasional maupun internasional.

Lima juri untuk menentukan karya patung monumental penanda baru Galeri Nasional Indonesia tersebut adalah Wiyoso Yudhosepurto sebagai ketua, bersama Rita Widagdo (wakil ketua), Yuswadi Saliya, Iriantine Karnaya, dan Asikin Hasan masing-masing sebagai anggota.

Pada acara pembukaan pameran Manifesto dan peresmian patung Tangan, juga ditampilkan performance art Lebur: Akin & Amity, karya kolaborasi SS Listyowati, **Rewind-Art** dan Sakit Kuning Collectivo.

Dari: Kompas.com

Rewind Art (Indonesia)

Rewind Art is a group of young artists based in Jakarta. They interest in performance art, perform both individually or as a group. That time they brought up the issue of pollution by polluted the hall where their performance took place. They brought a lot of cigarettes, spray paint, perfume, the "bajaj" (local transportation in Jakarta, a sort of built up scooter can carry 3 passengers), etc, which are not only filled the space with smoke but also make a lot of noise. They also distribute toy made from bamboo, the one that when you blow it'll make sound, so the audiences was involved in polluting the space. in some part, some of them tried to plant trees, which is of course a useless act. In the end almost all the audiences couldn't stay in the room because of the pollution. It way just too much. [hh] <http://blackuniverse.multiply.com/photo>